

# ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN MADRASAH TAKMILIAH DAN *BOARDING*

Nur Aini Farida<sup>1(\*)</sup>, Nia Karnia<sup>2</sup>, Ferianto<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia<sup>123</sup>

[nfarida@fai.unsika.ac.id](mailto:nfarida@fai.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [nia.karnia@fai.unsika.ac.id](mailto:nia.karnia@fai.unsika.ac.id)<sup>2</sup>, [ferianto@fai.unsika.ac.id](mailto:ferianto@fai.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

---

## Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

Islamic religious learning at school, which is only two hours a week, makes parents aware of the importance of religious education as one of the provisions of life for their children. The origins of Madrasah Diniyah are similar to those of Islamic boarding schools, beginning with recitation in mosques, langgar, and surau. Madrasas, as Islamic educational institutions, have emerged and developed along with the entry and development of Islam in Indonesia. The importance of religious education is also felt by several madrasas, which require their students to live in dormitories, or what we know as *boarding*.

**Keywords:** Policy, Madrasah Takmiliah, *Boarding*

(\*) Corresponding Author: Nur Aini Farida, [nfarida@fai.unsika.ac.id](mailto:nfarida@fai.unsika.ac.id), 081391188123

**How to Cite:** Kerawang (2022). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

---

## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kedua lembaga ini turut memberikan dukungan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, baik dukungan secara moral maupun spiritual. Kaitannya dengan Madrasah Diniyah, awal terbentuknya dari hal sederhana, sama seperti pondok pesantren yaitu berawal dari pengajian di masjid-masjid, langgar, dan surau. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

Madrasah mengalami perkembangan pada jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa sejak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Madrasah pada awalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian di madrasah diberikan mata pelajaran umum, dan sebagian lainnya tetap mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, inilah yang dikenal dengan madrasah diniyah. (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003)

Madrasah Diniyah dapat diselenggarakan di dalam maupun di luar Pondok Pesantren. Di masa pemerintahan Hindia Belanda, hampir semua desa yang mayoritas penduduknya Muslim, memiliki madrasah diniyah dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda, diantaranya Tempat Pendidikan Anak-Anak, Sekolah Kitab, Sekolah Agama dan lain-lain, semuanya mendapatkan dukungan dari pemimpin daerah tersebut. Setelah kemerdekaan, Madrasah Diniyah terus berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat. Kesadaran masyarakat agar anak-anak mereka memiliki pengetahuan agama yang lebih untuk menghadapi tuntutan masa depan, mendorong kemunculan madrasah.

Pembelajaran agama Islam di sekolah yang hanya dua jam dalam satu minggu, membuat para orang tua sadar akan pentingnya pendidikan agama sebagai salah satu bekal kehidupan bagi anak-anak mereka. Orangtua selalu mengupayakan segala sesuatu

yang terbaik untuk anaknya, salah satunya dengan memasukkan anaknya ke Madrasah Diniyah.

Pentingnya pendidikan agama juga dirasakan oleh beberapa madrasah yang mengharuskan peserta didik mereka tinggal di asrama atau kita kenal dengan istilah boarding. Boarding school merupakan salah satu cara dalam mengelola sekolah/madrasah yang ada di Indonesia. Model boarding school ini tidak lain adalah pengembangan dari pesantren yang telah lama ada di Indonesia. Adanya boarding (asrama) yang dimiliki dan diselenggarakan oleh madrasah diharapkan mampu mendorong terwujudnya aplikasi dari keagamaan dalam diri peserta didik.

Berbagai kondisi sosial yang ada di masyarakat membuat para orangtua berusaha mencari lingkungan yang kondusif untuk mendukung proses pendidikan putra-putrinya. Kehadiran madrasah dengan model boarding atau asrama ini menjadi jawaban bagi orangtua yang mengharapkan pendidikan yang holistik dan menyentuh segala aspek potensi putra-putrinya. Kehadiran madrasah dengan model boarding yang semakin maju seyogyanya dapat menjadi kekuatan baru dalam melahirkan generasi Islam yang religius, tangguh dan menjadi teladan yang baik bagi lingkungannya.

## **METODE**

Penelitian ini adalah Penelitian kepustakaan, yakni jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan. Menurut Noeng Muhadjir (Muhadjir, 1996) Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

## **HASIL PENELITIAN**

### ***Sejarah Berdirinya dan Landasan Hukum Madrasah Diniyah Takmiliah***

Madrasah merupakan isim makan dari *darasa*, yang berarti belajar. Jadi, madrasah berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). (Poerwadarminta, 2006) Adanya madrasah selalu dikaitkan dengan nama *Nizham al-Mulk*, merupakan salah seorang wazir Dinasti Saljuk dengan usahanya membangun madrasah Nizhamiyah yang sangat terkenal di berbagai kota daerah kekuasaan Bani Saljuk. Namun, sebenarnya sebelum adanya madrasah Nizhamiyah telah ada madrasah-madrasah yang didirikan tetapi tidak semasyhur Madrasah Nidzamiyah.

Keberadaan Madrasah diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu Pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. (Nizah, 2016) Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia didorong oleh dua faktor, yaitu menguatnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh sejumlah tokoh intelektual agama agar masyarakat merubah cara pandangnya yang kurang memberikan perhatian terhadap masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Berkaitan dengan faktor respon terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda, perlu dipahami bahwa perkembangan madrasah di Indonesia tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Dari perubahan bentuk, madrasah mengalami pergeseran, pergerakan, dan dialektika dengan beragam permasalahan, salah satunya kebijakan pemerintahan Hindia Belanda. Banyak madrasah yang dikelola oleh organisasi Islam memilih untuk tidak menerapkan pendidikan umum. Para pemimpin organisasi lebih memilih untuk mempertegas perbedaan antara madrasah dengan pendidikan sekuler Belanda dengan memperkuat bidang kajian ilmu agama.

Menurut Wirjosukarto, ciri yang dimiliki oleh madrasah pada periode awal dapat dipaparkan sebagai berikut: (a) Berorientasi menyiapkan calon kyai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata; (b) Kurang memberikan pengetahuan untuk menghadapi perjuangan hidup sehari-hari; (c) Sama sekali tidak memberikan pengetahuan umum; dan (d) Mengisolasi diri, disebabkan sikap non kooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap segala sesuatu yang berbau Barat. (Dawam & Ta'arifin, 2003)

Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Diniyah Takmiliyah secara umum lebih dikenal dengan sebutan Madrasah Diniyah yang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa-siswa di sekolah umum.

Dalam proses penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, terdapat beberapa landasan hukum, diantaranya: (a) Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (b) Peraturan Pemerintah No.39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam Pendidikan Nasional; (c) Peraturan Pemerintah No.73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah; (d) Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; (e) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan; (f) Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1983 tentang Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah; (g) Keputusan Menteri Agama No.18 Tahun 1985 tentang Susunan Organisasi dari Tata Kerja Departemen Agama yang telah diubah dan disempurnakan terakhir dengan keputusan Menteri Agama No. 3 tahun 2006; dan (h) Peraturan Menteri Agama No.13 Tahun 1964. (Republik, 2014)

### ***Model Pembelajaran dan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah***

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah, Madrasah Diniyah dapat dikelompokkan ke dalam dua jalur tersebut karena dimasyarakatkan berkembang dua bentuk Madrasah Diniyah salah satunya memenuhi kriteria sebagai satuan pendidikan jalur sekolah yaitu berjenjang dan berkesinambungan dan lainnya tidak memenuhi kriteria sebagai satuan pendidikan jalur sekolah, karena tidak berjenjang atau berjenjang tetapi tidak berkesinambungan.

Madrasah Diniyah dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu:

- a. Madrasah Diniyah Wajib, yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah. Siswa sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa Madrasah Diniyah. Kelulusan sekolah umum juga tergantung pada kelulusan Madrasah Diniyah. Disebut juga dengan Madrasah Komplemen karena sifatnya komplementif terhadap sekolah atau madrasah.
- b. Madrasah Diniyah Pelengkap, yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa Arab yang sudah mereka peroleh di sekolah umum atau madrasah. Madrasah pelengkap ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Madrasah ini disebut dengan Madrasah Diniyah Suplemen, karena sifatnya suplementif terhadap sekolah umum atau madrasah.

- c. Madrasah Diniyah Murni, yaitu madrasah diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah tersebut, tetapi tidak merangkap disekolah maupun madrasah. Madrasah diniyah ini disebut Madrasah Diniyah Independen, karena bebas dari siswa yang merangkap di sekolah umum atau madrasah.

Dengan adanya Madrasah Diniyah Takmiliyah berfungsi untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan Pendidikan Agama Islam terutama bagi peserta didik yang belajar di jenjang pendidikan dasar dan menengah;
- b. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam.
- c. Madrasah Diniyah Takmiliyah bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan pengamalan agama Islam kepada anak usia sekolah untuk mengembangkan kehidupannya sebagai warga muslim/muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jenjang Pendidikan dan masa pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah yaitu:

- a. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah: Menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diselenggarakan dengan masa belajar selama 4 (empat) tahun;
- b. Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha: Menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dengan masa belajar selama 2 (dua) tahun.
- c. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya: Menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dengan masa belajar selama 2 (dua) tahun. (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005)

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat dilaksanakan pagi atau sore hari, dapat bertempat di pondok pesantren, gedung sekolah, masjid, mushola, atau tempat lainnya yang memenuhi syarat. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan sekolah, sesuai dengan jenjang pendidikannya. Kurikulum, Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikannya, dan kurikulumnya dibuat oleh penyelenggara dengan bimbingan kantor kementerian agama dengan mengacu pada ketentuan perundang-undangan.

Kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup mata pelajaran Al-Qur'an, Al-Hadist, aqidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, praktek ibadah, dan mata pelajaran lain yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliyah bersifat terbuka dan memberikan keluasan terhadap peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah menjadi tanggung jawab penyelenggara, dan pembinaan dan pengawasan serta penyelenggaraan dilaksanakan oleh kantor Kementerian Agama dan Dinas. Pengawasan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama Pemerintah Daerah, Kantor Kementerian Agama, dan Masyarakat.

Pada tahun 1991 kurikulum Madrasah Diniyah dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kenyataan yang ada di lapangan sehingga Madrasah Diniyah dikelompokkan menjadi:

- a. Tipe A berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca Al-Qur'an
- b. Tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan Agama Islam sehingga setara dengan madrasah, berorientasi pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah
- c. Tipe C berfungsi untuk pendalaman agama, dengan sistem Pondok Pesantren. (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003)

Dalam Madrasah Diniyah juga dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan terhadap peserta didik, lembaga dan program

pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan kepada pihak-pihak terkait. Siswa atau santri yang telah menyelesaikan masa pendidikannya akan mendapatkan ijazah. Ijazah ini merupakan lembaran yang menyatakan bahwa yang bersangkutan telah resmi menyelesaikan pendidikan diniyahnya. Bentuk dan isi ijazah Madrasah Diniyah antara satu madrasah dengan madrasah lainnya masih bervariasi karena belum ada pembakuan dari Departemen Agama. Beberapa wilayah ada yang berinisiatif menyeragamkan ijazah tetapi wilayah lain menyerahkan otoritas kepada penyelenggara Madrasah Diniyah.

Metode pembelajaran pada Madrasah Diniyah dapat menggunakan metode yang sama seperti di lembaga pendidikan formal semisal tanya jawab, diskusi, ceramah, permainan agar peserta didik tidak bosan dan selalu menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk aktif. Tetapi ada juga Madrasah Diniyah yang menggunakan metode pembelajaran seperti di pesantren, dengan metode satu arah hanya dari pendidik. Metode yang digunakan tergantung dengan tempat, kondisi, sarana dan prasarana yang ada di tempat tersebut

### ***Perkembangan Boarding School di Indonesia***

Lembaga pendidikan di Indonesia secara historis telah mengalami pasang surut dan transformasi, baik mengenai kelembagaan, system pendidikan maupun operasionalisasinya. (Maksudin, 2010) Dalam perkembangan berikutnya pendidikan Islam mengalami perubahan dan modernisasi yang beragam. Secara garis besar pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Saat ini pendidikan Islam telah menawarkan berbagai macam jenis. Pesantren, madrasah, dan kombinasi keduanya yang bisa kita sebut madrasah berbasis asrama. Asrama atau boarding ini tentu merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren yang lebih modern.

Boarding School mengkombinasikan tempat tinggal para peserta didik di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. Kegiatan peserta didik di Boarding School tidak hanya belajar, tetapi mereka juga bertempat tinggal dan hidup di lembaga tersebut.

Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa sistem boarding school adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang di dalamnya tidak hanya memberikan pengajaran, akan tetapi menyatukan antara tempat tinggal dengan sekolah/madrasah. Untuk memperoleh pendidikan Islam yang komprehensif, salah satunya adalah melalui boarding school (sekolah berasrama). Boarding school bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, sains dan teknologi dapat dicapai dan ilmu spiritual juga dikuasai.

Pada dasarnya boarding school sama dengan pesantren/asrama, hanya saja pesantren itu memiliki beberapa tipologi, sehingga sistem boarding school ini adalah termasuk salah satu tipologi pesantren. Diantara tipologi pendidikan Islam, sistem boarding school termasuk bentuk pesantren modern yang mengembangkan ketrampilan seperti ketrampilan berbahasa asing.

Kehadiran boarding school dalam sistem pendidikan madrasah sudah barang tentu memberikan angin segar bagi pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan boarding adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga peserta didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Karakteristik boarding sendiri bisa dijelaskan dalam tiga segi berikut:

1. Dari segi sosial: sistem boarding akan mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang dikhawatirkan dan cenderung buruk.
2. Dari segi ekonomi: sistem boarding memberikan layanan paripurna yang menuntut biaya yang lebih tinggi.

3. Dari segi religiusitas: sistem boarding menjanjikan pendidikan yang seimbang dan holistic.

Manfaat yang diperoleh dari penyelenggaraan madrasah dengan sistem boarding ini adalah:

- a. Pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terhadap perilaku peserta didik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektual maupun kepribadiannya.
- b. Adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Menurut teori pendidikan ditemukan bahwa belajar 1 jam yang dilakukan 5 kali itu lebih baik dari pada 5 jam dilakukan dalam 1 kali.

Saat ini, banyak madrasah yang mengembangkan sistem boarding. Pengembangan Madrasah berbasis boarding school telah dilakukan oleh Kemenag dan sudah menunjukkan sejumlah keberhasilan yang menakjubkan, contohnya MAN Insan Cendekia. Saat ini MAN Insan Cendekia telah dibangun di beberapa kota besar mengingat hasil yang sangat positif. MAN Insan Cendekia rencananya akan dikembangkan sebagai madrasah nasional yang istimewa (PP No.17 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Tahun 2010).

### ***Analisis Kebijakan Madrasah Diniyah Takmiliyah dan Boarding***

Analisis kebijakan Madrasah Diniyah Takmiliyah jika dilihat dari teori Inkremental, menggambarkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pengembangan dari lembaga atau kegiatan sebelumnya, seperti pengajian-pengajian di masjid, pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak di masyarakat. Dari pengembangan ini menjadikan Madrasah Diniyah Takmiliyah semakin banyak dan seharusnya dapat berkembang lebih pesat. Namun, keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah terkesan kurang mendapatkan perhatian terutama dari pemerintah. Madrasah Diniyah Takmiliyah menajai penting karena dapat membantu proses terbentuknya karakter Islami peserta didik.

Kebijakan Madrasah Diniyah Takmiliyah menggunakan teori radikal dan teori incremental. Karena seluruh kebijakan yang ada di Madrasah Diniyah merupakan keputusan dari pengasuh atau pendiri Madrasah Diniyah Takmiliyah. Dan Madrasah Diniyah Takmiliyah ini adalah pengembangan dari lembaga pendidikan yang telah ada. Adapun pendekatan yang dilakukan terkait Madrasah Diniyah Takmiliyah ini menggunakan pendekatan social demand, hal itu terbukti karena Madrasah Diniyah Takmiliyah muncul karena kebutuhan pendidikan agama dan tuntutan masyarakat.

Keberadaan Madrasah dengan model boarding atau asrama memberikan alternatif untuk pendidikan Islam. Peserta didik akan lebih mudah dikontrol, penanaman karakter juga akan lebih efektif serta hal yang penting adalah bahwasanya dengan model boarding pendidikan akan bisa dilakukan secara holistik. Model boarding ini merupakan pengembangan dari pesantren yang telah ada, dan merupakan respon dari kondisi sosial yang ada di masyarakat (agar madrasah memberikan manfaat optimal bagi masyarakat), maka bisa disimpulkan bahwa pengadaan Madrasah dengan model boarding ini menggunakan teori pengamatan terpadu (mixed scanning).

## **KESIMPULAN**

Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah telah ada sejak lama dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, dengan bentuk yang bervariasi di setiap daerah. Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan tuntutan dari masyarakat yang merasa kurangnya pendidikan agama di sekolah umum. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah bisa dilaksanakan di dalam dan luar pesantren dengan kebijakan masing-masing dari penyelenggara. Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah sendiri bisa

dikategorikan dalam tiga tahap yaitu Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Kurikulum, jangka waktu dan metode yang dipakai diserahkan kepada masing-masing penyelenggara. Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah ini menggunakan teori inkremental, teori radikal dan pendekatan social demand.

Model boarding yang diselenggarakan oleh madrasah memberikan alternatif pendidikan Islam yang menjanjikan untuk pembentukan karakter yang baik, cerdas tidak hanya dalam bidang ilmu umum namun juga dalam ilmu agama. Kesuksesan model boarding dalam madrasah membuat lembaga pendidikan lain antusias dalam menyelenggarakan model pendidikan yang serupa. Keberadaan madrasah dengan model boarding adalah pengembangan dari model pesantren yang telah lama ada di Indonesia, dan pemerintah ingin menjadikan madrasah bermanfaat secara optimal bagi masyarakat. Adapun teori yang digunakan dalam pengadaan madrasah dengan model boarding ini adalah teori pengamatan terpadu.

## **SARAN**

Eksistensi Madrasah Takmiliyah saat ini masih sangat diperlukan mengingat kebutuhan pendidikan agama yang penting. Madrasah Takmiliyah yang ada diharapkan mengikuti perkembangan baik dalam hal metode dan strategi pembelajarannya. Sistem *boarding* dalam madrasah saat ini juga merupakan opsi bagi para orang tua yang menginginkan anak-anaknya lebih matang dalam hal agama, apalagi dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan pengaruh-pengaruh negatif dari perkembangan. Untuk para pemerhati pendidikan pada umumnya dapat memberikan dukungan dari segi pembiayaan sehingga pelaksanaan semakin optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dawam, A., & Ta'arifin, A. (2003). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Listafariska Putra.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Dirjen Kelembagaan Islam.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam. (2005). *Desain Pengembangan Madrasah*. Departemen Agama RI.
- Maksudin. (2010). *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*. UNY Press.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 181–202. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>
- Poerwadarminta, W. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Republik, D. P. D. dan P. P. K. A. (2014). Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Akademika*, 1(1), 48.